

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Pembangunan infrastruktur merupakan elemen fundamental dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur berperan sebagai prasyarat utama dalam menyediakan akses terhadap pelayanan dasar, memperlancar mobilitas, serta memperkuat keterhubungan antarwilayah. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat ketersediaan infrastruktur dasar yang lebih baik cenderung memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Secara etimologis, istilah infrastruktur berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *infra* yang berarti "di bawah" dan *structure* yang berarti "susunan atau bangunan". Infrastruktur dapat dimaknai sebagai sistem dasar fisik dan sosial yang menopang berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Sementara itu, struktur merupakan susunan bagian-bagian dari sistem dasar tersebut yang saling terhubung dan membentuk suatu rangkaian fungsional. Dengan demikian, infrastruktur tidak berdiri sebagai elemen tunggal, melainkan sebagai sistem yang tersusun dari berbagai struktur yang saling berkaitan dan saling memengaruhi (Bappenas, 2020).

Dalam penelitian ini, infrastruktur dipahami melalui sepuluh variabel yang mencerminkan sistem dasar fisik di wilayah kajian, dan 3 variabel utama yang berperan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui integrasi.

Dalam konteks kawasan pertambangan, pembangunan infrastruktur sering kali bersifat sektoral dan lebih berorientasi pada kepentingan operasional industri. Infrastruktur seperti jalan tambang, fasilitas produksi, dan sarana logistik berkembang relatif pesat, sementara infrastruktur publik yang dibutuhkan masyarakat sekitar, seperti jalan desa, air bersih, pendidikan, dan kesehatan, berkembang secara terbatas. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa beberapa kabupaten penghasil tambang di Kalimantan masih menghadapi keterbatasan akses jalan, layanan air minum layak, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan, meskipun kontribusi sektor pertambangan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) tergolong tinggi.

Kondisi tersebut juga tercermin di Desa Pelaci, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Murung Raya (2022), sebagian infrastruktur dasar di desa ini masih berada dalam kondisi kurang

memadai, khususnya pada aspek jalan desa, distribusi listrik, akses air bersih, serta ketersediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, keberadaan aktivitas pertambangan batu bara di sekitar desa telah mendorong pertumbuhan infrastruktur industri yang relatif lebih baik. Ketimpangan ini menunjukkan adanya permasalahan integrasi antara sistem infrastruktur industri dan sistem infrastruktur publik yang menopang kehidupan masyarakat.

Permasalahan utama yang muncul bukan hanya keterbatasan infrastruktur, tetapi belum terbangunnya integrasi antar sistem dan struktur infrastruktur yang ada. Pembangunan yang berjalan secara parsial menyebabkan manfaat infrastruktur tidak dirasakan secara optimal oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu melihat infrastruktur sebagai satu kesatuan sistem yang terintegrasi guna mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat di kawasan pertambangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengangkat judul Kajian Integrasi Infrastruktur Berbasis *Mixed Methods* dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup di Kawasan Pertambangan Batu Bara (Studi Kasus: Desa Pelaci, Kalimantan Tengah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini berkaitan dengan kondisi infrastruktur dasar jalan, pendidikan, dan kesehatan di Desa Pelaci yang belum terintegrasi secara optimal antara infrastruktur industri pertambangan dan infrastruktur publik, sehingga berdampak pada keterbatasan akses masyarakat terhadap pelayanan dasar serta belum tercapainya peningkatan kualitas hidup secara merata. Permasalahan ini mencakup kondisi fisik infrastruktur jalan, pendidikan, dan kesehatan, pola keterhubungan antarvariabel infrastruktur, serta peran pemangku kepentingan dalam mewujudkan integrasi infrastruktur di kawasan pertambangan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian integrasi infrastruktur dasar dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di kawasan pertambangan batu bara. Penelitian dibatasi pada wilayah Desa Pelaci, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Lingkup kajian mencakup infrastruktur jalan, pendidikan, dan kesehatan sebagai variabel utama, serta keterkaitannya dengan variabel pendukung lainnya dalam sistem infrastruktur. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis operasional pertambangan, melainkan menitikberatkan pada keterpaduan infrastruktur publik yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada kondisi fisik dan keterpaduan infrastruktur dasar di kawasan penelitian. Penelitian ini mengutamakan analisis kondisi eksisting infrastruktur jalan, pendidikan, dan kesehatan, termasuk kualitas fisik, ketersediaan, dan keterhubungannya sebagai satu sistem. Fokus ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat integrasi infrastruktur serta merumuskan arah pengembangan infrastruktur yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat di Desa Pelaci.

